

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 pengertian Bank adalah lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dana yang dikelola oleh bank adalah dana dari masyarakat, maka dari itu pengelolaan dan kinerja bank harus transparan dan baik dari segi operasionalnya.

Pengelolaan aspek permodalan sangat penting bagi usaha bank, hal ini dilakukan agar modal yang dimiliki oleh bank dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Modal yang dihasilkan bank digunakan untuk mengembangkan usahanya. Modal yang dihasilkan bank digunakan untuk menutup kerugian-kerugian yang timbul dari kegiatan operasi bank. Cara yang dilakukan bank agar aspek permodalannya baik dengan cara menjaga CARnya, berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 persen dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

CAR yang dimiliki oleh suatu bank seharusnya mengalami peningkatan dari tahun ketahun, Namun hal ini tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata trend CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa cenderung mengalami peningkatan dengan

Tabel 1.1
CAR PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
2011-2016 (DALAM PERSENTASE)

NO	Nama Bank	2012	2013	tren	2014	tren	2015	tren	2016	tren	ata-rata trer
1	PT. Bank Antar Daerah	13.87	13.1	-0.77	13.30	0.2	16.55	3.25	19.87	3.32	1.50
2	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	16.45	15.82	-0.63	15.95	0.13	15.20	-0.75	19.92	4.72	1.24
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	19.55	20.93	1.38	13.91	-7.02	12.36	-1.55	12.74	0.38	-7.10
4	PT. Bank BNI Syariah	12.79	13.46	0.67	18.43	4.97	15.48	-2.95	14.92	-0.56	2.55
5	PT. Bank Bukopin, Tbk	16.34	15.12	-1.22	14.20	-0.92	13.56	-0.64	15.03	1.47	-2.41
6	PT. Bank Bumi Arta	19.18	16.99	-2.19	15.07	-1.92	25.57	10.5	25.15	-0.42	6.29
7	PT. Bank BNP Paribas Indonesia	48.99	29.74	-19.25	21.05	-8.69	23.51	2.46	22.4	-1.11	-25.76
8	PT. Bank Capital Indonesia	18.00	20.13	2.13	16.43	-3.7	17.7	1.27	20.64	2.94	0.44
9	PT. Bank Central Asia, Tbk	14.24	15.66	1.42	16.86	1.2	18.65	1.79	21.90	20.7	9.59
10	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	15.08	15.38	0.3	15.39	0.01	16.16	0.77	17.71	1.55	1.47
11	PT. Bank China Construction Bank Indo	13.86	14.68	0.82	14.15	-0.53	16.39	2.24	19.43	3.04	3.29
12	PT. Bank Commonwealth	16.17	25.78	9.61	24.33	-1.45	22.90	-1.43	25.62	2.72	7.41
13	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	18.38	17.48	-0.9	18.07	0.59	20.84	2.77	22.3	-1.46	2.83
14	PT. Bank Ganesha	13.67	13.81	0.14	14.18	0.37	14.40	0.22	34.93	20.53	5.86
15	PT. Bank HSBC Indonesia	14.21	13.1	-1.11	13.41	0.31	18.59	5.18	23.69	5.1	5.66
16	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	10.35	13.07	2.72	20.53	7.46	18.82	-1.71	17.20	-1.62	8.07
17	PT. Bank ICBC Indonesia	13.98	20.11	6.13	16.73	-3.38	14.38	-2.35	15.86	1.48	0.77
18	PT. Bank Index Selindo	11.57	12.87	1.3	23.42	10.55	26.36	2.94	25.53	-0.83	14.58
19	PT. Bank Jtrust Indonesia, Tbk	10.09	14.03	3.94	13.58	-0.45	15.49	1.91	12.36	-3.13	4.62
20	PT. Bank Keb Hana Indonesia	28.93	18.97	-9.96	18.47	-0.5	21.06	2.59	20.80	-0.26	-7.94
21	PT. BankMNC Indonesia, Tbk	11.21	13.09	1.88	17.79	4.7	17.83	0.04	19.54	1.71	7.05
22	PT. Bank Maybank Indonesia	12.92	12.76	-0.16	16.01	3.25	14.64	-1.37	17.66	3.2	2.52
23	PT. Bank Maspion Indonesia	13.46	21.00	7.53	19.45	-1.55	19.33	-0.12	24.32	4.99	7.11
24	PT. Bank Mayapada Internasionall, Tbk	10.93	14.07	3.14	10.25	-3.82	12.97	2.72	13.34	0.37	2.13
25	PT. Bank Mega, Tbk	16.83	15.74	-1.09	15.23	-0.51	22.85	7.62	26.21	3.36	6.86
26	PT. Bank Mestika Dharma	26.98	26.99	0.01	26.65	0.36	28.26	1.61	35.12	6.86	3.70
27	PT. Bank Mayora	22.28	19.46	-2.82	19.97	0.51	28.21	8.24	28.17	-0.04	5.92
28	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	12.17	15.75	3.58	16.6	0.85	18.07	1.47	20.57	2.5	6.53
29	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	16.49	19.28	2.79	18.74	-0.54	17.32	-1.42	18.28	0.96	1.07
30	PT. Bank National Nobu	68.6	87.49	18.89	48.38	-39.11	27.48	-20.9	26.18	-1.3	-41.45
31	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk	21.10	15.28	-5.82	15.27	-0.01	27.72	12.45	32.4	4.68	7.79
32	PT. PAN Indonesia Bank, Tbk	14.67	15.32	0.65	15.62	0.3	19.94	4.32	20.32	0.38	5.37
33	PT. Bank Permata, Tbk	15.86	14.28	-1.58	13.58	-0.7	15.00	1.42	15.64	0.64	-0.70
34	PT. Bank QNB Indonesia	27.76	18.73	-9.03	15.10	-3.63	16.18	1.08	16.46	0.28	-11.51
35	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, T	14,80	21,60	6,8	19,06	-2,54	22,12	3,06	23,68	1,56	7,71
36	PT. Bank Rabo Bank Internasional Indor	14.94	14.77	-0.17	15.06	0.29	13.27	-1.79	20.05	6.78	0.02
37	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional, T	21.49	23.09	1.6	23.19	0.1	24.52	1.33	25.03	0.51	3.16
38	PT. Bank SBI Indonesia	11.89	22.33	10.44	25.20	2.87	46.38	21.16	47.33	0.95	34.71
39	PT. Bank Shinhan Indonesia	48.75	39.80	-8.95	37.11	-2.69	114.99	77.88	85.28	-29.71	58.81
40	PT. Bank Sinarmas, Tbk	18.09	21.82	11.73	18.38	-3.44	14.37	-4.01	16.86	2.49	4.90
41	PT. Bank Syariah Mandiri	26.45	26.86	0.41	14.12	-12.74	12.85	-1.27	14.01	1.16	-13.31
42	PT. Bank Syariah Mega Indonesia	19.93	23.55	3.62	18.82	-5.33	18.74	-0.08	23.53	4.79	-0.59
43	PT. Bank UOB Indonesia	16.77	14.94	-1.83	15.72	0.78	16.20	0.48	16.44	0.24	-0.51
	Rata-Rata	30.64	28.04	-2.6	79,27	0,98	93,11	3,73	36,31	3,56	0,99

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi (www.ojk.go.id) per triwulan IV 2012 sampai triwulan IV 2016.

ditunjukkan rata-rata trend positif, tetapi jika dilihat secara terperinci masih terdapat rata-rata trend CAR yang mengalami penurunan. Terdapat 10 (sepuluh) bank yang mengalami penurunan CAR adalah Bank Muamalat dengan rata-rata tren -7.10, Bank Bukopin dengan rata-rata tren sebesar -2.41, Bank BNP Paribas Indonesia dengan rata-rata tren sebesar -25.76, Bank Keb Hana Indonesia dengan rata-rata tren sebesar -7.94, Bank Nasional Nobu dengan rata-rata tren sebesar -41.45, Bank Permata dengan rata-rata tren sebesar -0.70, Bank QNB Indonesia dengan rata-rata tren sebesar -11.51, Bank Syariah Mandiri dengan rata-rata tren sebesar -13.31, Bank Syariah Mega Indonesia dengan rata-rata tren -0.51, Bank UOB Indonesia dengan rata-rata tren sebesar -0.51.

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah dalam permodalan khususnya CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu variabel-variabel apa yang menjadi penyebab terjadinya tren negatif CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan risiko usaha suatu bank.

Faktor yang mempengaruhi CAR (*Capital Adequacy Ratio*) salah satunya adalah risiko usaha yang di hadapi oleh suatu bank, dimana risiko usaha tersebut adalah potensi kerugian yang menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu. Berdasarkan POJK nomor 18/POJK.03/2016 menyatakan bahwa risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Namun, dari beberapa risiko tersebut yang

dapat di hitung dengan menggunakan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas bank adalah risiko yang terjadi akibat bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio *Loan To Deposito* (LDR) dan *Inverting Policy Ratio* (IPR).

LDR memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibat terjadinya kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan CAR juga akan meningkat. Dengan demikian LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Lain halnya jika LDR mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan jumlah kredit yang diberikan. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan, laba, modal, dan penurunan CAR, sehingga pengaruh LDR terhadap CAR adalah negatif.

IPR memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Dikatakan positif karena apabila IPR meningkat mengindikasikan bahwa *Interest Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Hal ini dapat terjadi apabila IPR naik, maka persentase surat-surat berharga lebih tinggi daripada persentase dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan naiknya pendapat bunga akan lebih tinggi dari biaya bunga, dan laba naik. Sehingga

pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Lain halnya jika IPR turun, hal ini dapat terjadi karena presentase surat-surat berharga lebih rendah daripada presentase dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan pendapatan bunga lebih rendah daripada biaya bunga, dan laba turun. Jika laba mengalami penurunan, maka modal akan turun dan CAR juga akan turun, sehingga IPR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Risiko kredit dapat diartikan sebagai suatu risiko kerugian yang disebabkan atau gagal memenuhi kewajibannya, risiko yang dimana debitur tidak dapat membayar kembali kewajibannya utangnya baik utang pokok maupun bunganya (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko kredit akan yang akan dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang salah satunya adalah *Non Performing Loan (NPL)* dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL memberikan pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibanding presentase kenaikan total kredit. biaya untuk pencadangan kredit bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba dan modal yang dihasilkan bank akan menurun dan berdampak pada CAR bank yang ikut menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya NPL maka risiko kredit yang meningkat namun CAR menurun.

APB memberikan pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif

bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan total aktiva produktif, maka peningkatan biaya untuk pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Laba yang dihasilkan oleh bank akan menurun dan berdampak terhadap modal bank yang ikut menurun serta CAR bank juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif, karena apabila terjadi peningkatan pada risiko kredit akan menyebabkan laba dan modal bank mengalami penurunan dan CAR bank juga menurun.

Risiko pasar adalah risiko yang pada posisi neraca dan rekening administratifnya termasuk transaksi derivative, akibat dari perubahan secara menyeluruh dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Untuk mengukur risiko pasar dapat digunakan rasio keuangan salah satunya dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan PDN. dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui risiko suku bunga.

IRR memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap car. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, jika suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank

menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian risiko pasar yang diukur dengan IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

PDN memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas pada saat peningkatan tren nilai tukar. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding biaya valas. Sehingga laba meningkat dan CAR juga meningkat. Sebaliknya apabila tren nilai tukar cenderung menurun akibatnya terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas. Sehingga laba menurun dan CAR menurun.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidak cukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Veithzal Rivai dkk, 2013:482).

BOPO memberikan pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi dikarenakan dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga risiko

Operasional meningkat.

BOPO memberikan pengaruh negatif terhadap CAR. BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi yang dicapai perusahaan, yang artinya hal ini berarti semakin efisien aktiva pada bank dalam menghasilkan keuntungan. Peningkatan biaya operasional bank yang diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional maka mengakibatkan penurunan laba dan profitabilitas. Dengan tingginya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuntungan yang akan dicapai oleh perusahaan, maka akan mengakibatkan rendahnya efisiensi operasional bank dan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang akan menurun. Jika penurunan biaya operasional bank dan diikuti dengan kenaikan pendapatan operasional maka juga akan mempengaruhi kenaikan profitabilitas.

FBIR adalah perbandingan antara pendapatan operasional di luar bunga dengan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional selain bunga dalam kegiatan operasinya. FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dikarenakan jika FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional selain bunga dalam kegiatan operasinya meningkat, sehingga mengakibatkan risiko operasional yang dihadapi bank menurun.

FBIR memberikan pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan

operasional selain bunga dengan presentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba akan meningkat, modal meningkat, dan CAR pun ikut meningkat. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap CAR, hal ini terjadi apabila peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pencadangan operasional.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang ada didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
2. Apakah LDR secara persial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
3. Apakah IPR secara persial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
4. Apakah NPL secara persial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
5. Apakah APB secara persial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
6. Apakah IRR secara persial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
7. Apakah PDN secara persial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?

8. Apakah BOPO secara persial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
9. Apakah FBIR secara persial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
10. Manakah dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memounyai pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh IPR secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

7. Mengetahui signifikansi pengaruh BOPO secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh FBIR secara persial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui dari variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain :

1. Manfaat Bagi Industri Perbankan :

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan kajian informasi tentang pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap CAR agar kinerja bank dapat menjadi lebih baik lagi dalam segi pengelolaanya. Serta memberikan informasi tentang pengaruh riisiko usaha terhadap CAR agar kinerja bank dapat menjadi lebih baik lagi

2. Manfaat Bagi peneliti :

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan dan menambah wawasan pengetahuan dalam ilmu perbankan terutama yangbberkaitan tentang pengaruh risiko usaha terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Manfaat Bagi STIE Perbanas Surabaya :

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan sebagai bahan pertimbangan atau acuan bagi seluruh mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama dengan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penyajian serta pembahasan yang ada didalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan sistematika penulisanya secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesisi penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang diberikan dari hasil penelitian.

